



majalah pendidikan anak

Being GODLY PARENTS

Anakku Anugerah ALLAH (2) **28**

4 Saat yang TEPAT
Orang Tua ada untuk Anak

Godly Parents adalah
Panggilan Hidup Utama



Bejana Kasih : Peperangan Rohani Melawan Masturbasi
Orangtua Setia : Selalu Ada Bagi Anak Pada Saat Yang Tepat
Panggilan Hidup : Ayah Yang Dibanggakan Anak-Anak
Pustaka Keluarga : Sex is not the Problem (lust is)

Greeting

from the Heart

Di tengah gemuruh masalah yang sedang melanda tanah air kita tercinta, perkenankan kami menyampaikan salam damai dan pengharapan di dalam Kristus Tuhan. *Masih adakah pengharapan sementara bencana terus mendera bangsa dan negara kita? Kami berharap bahwa kehadiran majalah pendidikan anak Pelangi Kristus, dengan berkat-Nya, dapat menjadi setetes air yang menyejukkan bagi para orangtua yang melihat bahwa ada badai bencana yang lebih dahsyat daripada sekedar banjir, gempa bumi, longsor, lumpur lapindo dan kelaparan, yaitu badai akhir zaman yang dapat membinasakan dan menghancurkan masa depan kehidupan anak-anak kita tercinta.*

Bila Tuhan yang Maha Baik mengijinkan semua petaka yang sangat buruk menimpa kita, mungkinkah Dia sedang ingin berbicara sesuatu yang amat penting bagi insan ciptaan-Nya? Masyarakat kita telah ditulikan oleh gegap gempita suara dunia yang menyesatkan hidup dan telah dibutakan dengan segala macam kenikmatan dosa. Mungkinkah ini saatnya bagi kita untuk mendengar Dia bersabda?

Jika bukan Tuhan yang memimpin kami untuk menerbitkan majalah ini, kami tidak akan berani melangkah. Salah satu misi penerbitan majalah ini adalah untuk menyuarakan isi hati Tuhan yang kami mengerti berdasarkan Alkitab, Firman Tuhan yang berbicara dalam hati kami. Ada sedemikian banyak kenyataan yang kami lihat dalam pelayanan anak yang Tuhan percayakan kepada kami dan itu juga yang kami suarakan melalui majalah ini. Itu berarti bila suatu saat nanti kami tidak dapat lagi melihat kenyataan dan tidak dapat lagi menyuarakan isi hati Tuhan, itu saatnya majalah ini harus berhenti terbit. Kami sungguh-sungguh serius dalam

mengerjakan majalah ini, bukan demi nama *Pelangi Kristus*, tetapi karena kami benar-benar mengalami kehadiran Tuhan yang ajaib dalam seluruh proses pembuatan majalah ini. Kami sungguh gentar dan tunduk pada otoritas-Nya, dan berdoa agar Dia menganugerahkan hikmat-Nya, agar kami mengerti dengan tepat dan benar, apa yang dikehendaki-Nya.

Inilah yang kami alami, *tangan Tuhan* yang membimbing kami. Tuhan Yesus, Sahabat kami yang setia, yang telah memberikan hidup-Nya bagi kita yang dikasihi-Nya. Dia juga membimbing kami ke padang rumput yang hijau, dan memberikan motivasi yang tulus dalam hati kami dan mengilhami setiap tulisan, ilustrasi gambar, foto serta *lay out*. *Terimakasih pada-Mu Tuhan, Engkaulah Desainer yang Agung.* Karena itu, bila Anda bersama kami, mengerti dan memahami misi penerbitan majalah ini, maukah Anda berbagi untuk menyampaikan majalah ini kepada rekan, sahabat dan siapapun di sekitar Anda yang membutuhkannya? Maukah Anda menjadi saluran berkat-Nya, bila Anda sudah mengalami berkat-Nya melalui membaca majalah pendidikan anak *Pelangi Kristus* ini?

Dalam majalah ini kami sudah melampirkan brosur untuk para pelanggan baru sehingga dapat langsung menghubungi kami. Bila Anda baru pertama kali membaca majalah ini dan berkeinginan untuk memiliki edisi-edisi sebelumnya, silakan menghubungi kami. Kami senantiasa bersyukur dan tunduk di hadapan Tuhan, memohon kiranya DIA berkenan mencurahkan hikmat-Nya bagi kita dan memberkati majalah kita ini dengan anugerah-Nya. *Terimakasih Tuhan Yesus Kristus* untuk kepercayaan ini serta *terimakasih pembaca dan sahabat MPA Pelangi Kristus.*

Jabat erat untuk Anda - Redaksi



- 4 **Suara Hati**
- 7 **Pustaka Keluarga**
- 8 **Fokus Utama**
Being Godly Parents
Godly Parents adalah Panggilan Hidup Utama
- 17 **Beranda Keluarga**
Sex is not the Problem (lust is)
- 18 **Orangtua Setia**
Selalu Ada Bagi Anak Pada Saat Yang Tepat
4 Saat yang tepat orangtua ada untuk anak
- 28 **Artikel Pendidikan**
ANAKKU ANUGERAH ALLAH, Adakah Panggilan Allah Untuknya? (bagian II)

Gl. Magdalena Pranata Santoso, S.Th., M.Si.

- Pendiri dan penanggung jawab Pelangi Kristus
- Dosen Universitas Kristen Petra Surabaya
- Guru Injil (GI). ditahbiskan di GKMI, Kudus (1983)
- S.Th. [Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang]
- M.Si. [Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]

Ev. Rudy Tejalaksana, S.Th.

- Hamba Tuhan & Kepala Sekolah TK Kristen Pelangi Kristus
- S.Th. [Institut Theologia Aletheia, Lawang]

dr. Sakanthi Trihajati

- Dokter Sekolah Kristen Pelangi Kristus dr. [Universitas Airlangga, Surabaya]

Pdm. Maria Liem Giok Ting, Sm.Th., S.Ag.

- Hamba Tuhan & Guru Art & Craft Sekolah Kristen Pelangi Kristus
- Pdm. ditahbiskan di GKMI Kenari, Kudus (1992)
- Sm.Th. [Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang]
- S.Ag. [Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]

Ev. Lina Chandra, S.E., M.Div.

- Hamba Tuhan & Guru Sekolah Kristen Pelangi Kristus
- S.E. [Universitas 17 Agustus Surabaya]
- M.Div [Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang]

Saya sungguh diberkati melalui majalah Pelangi Kristus dalam pelayanan, sebagai orang tua dan juga sebagai seorang guru. Berbagai informasi & tips-tips yang ada di majalah sangat monolong saya dalam memberi inspirasi dan hal-hal baru untuk dapat menjangkau anak-anak secara lebih serius.

Bpk Yuri Irwanto & Endah Poedjirahayu

Majalah ini ternyata bagus sekali! Sangat memberkati saya meskipun belum menjadi orang tua. Suatu saat nanti bila saya menjadi orang tua, saya harus menjadi orang tua yang bijak bagi anak-anak saya. Majalah ini harus dibaca oleh semua orang tua, karena saya merasakannya sangat perlu. Saya juga membelikan untuk teman-teman saya yang sudah menjadi orang tua.

Sophia Mineke, 29 th

Bimbingan majalah Pelangi Kristus sungguh bermanfaat, kami berharap dapat terus belajar pada edisi berikutnya.

031701078XX

Saya diberkati banyak oleh MPA-PK ini. Terus maju jadi berkat buat para "busur" Yahweh, Amin.

Tri Octaviani, 32 th
031700521XX

Saya akan mendukung pelayanan Pelangi Kristus dengan memberikan persembahan rutin setiap bulan ke rekening Pelangi Kristus.

Natanael Richie Ang. Samarinda

Pemulis
Kontributor



Voice From The Heart

Dalam sebuah percakapan santai di antara dua orang ibu, muncul sebuah keluhan, *"Saya benar-benar tidak mengerti, mengapa anak-anak kami tidak pernah berhenti berkelahi? Hampir setiap hari selalu ada perkelahian diantara mereka. Mereka sangat nakal. Sekalipun sudah dihukum dengan keras, tetap tidak berubah. Mengapa mereka tidak menjadi lebih baik, padahal mereka bersekolah di sekolah Kristen yang sangat baik dan bersekolah minggu di sekolah minggu yang amat sangat baik dan?"*. Sebelum ibu itu melanjutkan *sharing* kepedihan hatinya, suara hati yang amat lembut berbicara dalam hatinya, *"Ibu...apakah mereka juga bersekolah di keluarga Kristen yang amat baik?"*

Apakah anak-anak kita *bersekolah* dalam keluarga Kristen yang amat baik, dengan ayah dan ibu yang bijak, yang menyimpan dan merefleksikan Firman Allah secara bijak dalam hidupnya? Seorang pendeta dengan jujur mengungkapkan, *seringkali terasa lebih mudah berbicara kepada jemaat saya, daripada berbicara kepada anak-anak kami*. Adakah sesuatu yang salah di sini? Kalau ya, salah siapakah? Mengapa anak-anak yang cenderung disalahkan, seakan merekalah *pasti* yang menjadi penyebab, pemicu dan sumber masalah?

Fokus Utama, akan mengulas *Being Godly Parents to Our Worldly Children*. Ini akan menjadi *benang merah* yang merangkai seluruh isi edisi 005 majalah pendidikan anak Pelangi Kristus dengan isu sentral *"Choice and Change"*, *berani memilih demi sebuah perubahan hidup yang lebih berkenan di hadapan Tuhan*. Harus diakui bahwa tidak banyak orang senang dengan perubahan. Terutama bila itu harus dilakukan

dengan mengorbankan hal-hal yang dianggap sudah mapan. Apalagi bila itu berbeda dengan *keyakinan kita selama ini* dan telah menjadi budaya serta tradisi masyarakat. Kami sangat menganjurkan Anda untuk berdoa lebih dulu sebelum membaca seluruh isi majalah ini. Sebab bila Anda hanya membaca untuk kemudian menyimpannya dalam rak buku dan Anda tidak menyimpannya dalam hati untuk kemudian menggumulkannya bersama Tuhan, nampaknya membeli dan membaca majalah ini adalah sesuatu yang sia-sia. Bila dalam edisi 001 hingga edisi 004, kita telah merefleksi bersama bagaimana menjadi orangtua yang bijak, maka mulai edisi 005 hingga edisi 008, kita akan belajar dan bergumul bersama Tuhan untuk menjadi orangtua yang setia. Sebagaimana ditulis dalam edisi 003 dan edisi 004, majalah ini lahir karena *Pelangi Kristus, sebuah Seminari Alkitab untuk anak*, telah hadir di kota Surabaya sejak tahun 1996, dan rindu untuk membagi berkat yang telah diterima

dari Tuhan, melalui majalah ini. Juga karena sejak tanggal 03 bulan 03 tahun 03, Tuhan memimpin *Pelangi Kristus* bertumbuh menjadi sebuah Seminari Anak yang memiliki kurikulum yang terintegrasi secara utuh sehingga dapat melayani dan mendidik setiap anak dari usia 3 tahun hingga menyelesaikan pendidikannya di kelas 12. Rubrik *Orangtua Setia*, merupakan curahan berkat dari kekayaan pengalaman hidup para orangtua dan murid-murid *Pelangi Kristus*. Orangtua yang berkomitmen dan terus berdoa serta bergumul untuk menjadi orangtua yang bijak dan setia, yang melayani anak-anak tercinta buah hati Tuhan, demi mendedikasikan satu generasi muda yang siap hidup mentaati panggilan Allah dan melayani Dia seumur hidup mereka.


Rubrik dengan tema klasik *Orangtua Setia* disajikan dalam bentuk refleksi hidup dan pergumulan orangtua yang takut akan Allah. Dalam pergolakan jaman yang sudah semakin *menggila* ini, siapakah orangtua yang tidak gentar? Amankah anak-anak kita bertumbuh dan hidup di tengah masyarakat moderen yang bukan saja tidak takut akan Allah, tetapi juga terang-terangan melawan Dia? Dalam waktu sekejap, anak-anak *balita* kita yang bertahun-tahun lalu duduk nyaman dalam pelukan dan pangkuan kita, telah melompat ke jalan raya *realita hidup*. Mereka akan berpapasan dengan segala macam kendaraan *posmoderen* yang melesat cepat tanpa menghiraukan nilai-nilai kebenaran Allah. *Orangtua setia*, apa yang akan Anda lakukan menyikapi realita ini? Bukankah seringkali pertumbuhan kedewasaan anak-anak kita berjalan paralel dengan meningkatnya kecemasan dalam hati kita, *dapatkah anak-anak buah hati kita mempertahankan hidup kudus* seumur hidup mereka di hadapan Tuhan?

Sepasang suami isteri Kristen yang telah merajut pernikahan mereka lebih dari 17 tahun, yang juga adalah orangtua salah satu murid *Seminari Anak Pelangi Kristus*, dengan jujur mengisahkan pergumulan dan perjuangan hidup mereka sebagai orangtua yang rindu menjadi *orangtua setia*, dalam rubrik *Panggilan Hidup*. Salah satu pertanyaan penting yang dipertanyakan kepada mereka adalah *Mengapa memilih Pelangi Kristus?*

Masih dalam kerangka menghidupi panggilan menjadi orangtua yang setia, majalah ini dengan serius mendesain rubrik *Bejana Kasih*. Untuk



Foto: Daniel F. | Model: Richard, Shifra, Jenifer G., Jenifer Chung, Ezra, Violin, Ruth, Joy, Nike



melayani siapapun orangtua yang punya pergumulan serius dalam pendidikan anak. *Bejana kasih* dibuka bagi setiap orangtua yang merindukan *jalan* terbaik menurut kehendak Tuhan. Siapapun Anda dan apapun pergumulan Anda, bila Anda rindu menjadi orangtua bijak dan setia, *dipersilakan* mengirimkan pertanyaan kepada pengasuh rubrik ini. Anda dapat melakukannya melalui e-mail ataupun menelepon langsung kepada kami, selain pilihan menulis surat.

Pustaka keluarga edisi ini memperkenalkan karya indah dari seorang *hamba Tuhan* yang membagi pengalaman dan pergumulan hidupnya secara jujur. Anda pasti akan tertarik untuk membaca buku yang jelas-jelas JELAS. Ya, maksud kami, memang buku ini **benar-benar** jelas untuk menjelaskan sehingga orangtua dapat melihat dengan jelas, bagaimana memilih yang **benar**.

Artikel Pendidikan Anakku, Anugerah-Mu(2), melanjutkan curahan isi hati seorang hamba Tuhan yang masih muda, lajang dan energik. Sehari-hari hidupnya tidak lepas dari curahan hati ratusan remaja yang memilih jalan raya sebagai rumah mereka. Doakan sang penulis muda berbakat yang bukan hanya mencintai anak-anak tetapi juga sangat dicintai murid-muridnya ini, karena *dia* saat ini secara serius sedang menggumuli panggilan hidupnya yang khusus.

Bagi pembaca setia, pasti Anda tengah menunggu siapa tokoh kali ini yang akan mengisi *Beranda Keluarga*. Mereka juga adalah orangtua murid Pelangi Kristus yang berkomitmen mendidik anak-anak mereka hidup berkenan di hati Tuhan. Masih ada beberapa rubrik lagi yang kami harap tetap menarik untuk Anda lirik, yaitu rubrik *Bermain Bersama*. *Ayo* papa dan mama,

bermain bersama anak dan lakukan kegiatan bermain ini, *segera setelah* Anda selesai membaca majalah ini. Jangan lupa membaca cermat *Berkat Betesda* tulisan dokter setia kami, yang kali ini mengangkat permasalahan *Mencegah Infeksi Jamur Vagina*

Kolom *Salam Sahabat*, adalah rubrik Anda. Bila Anda meluangkan waktu untuk mengisi kolom salam sahabat, itu berarti Anda sedang menyemangati kami untuk terus dan terus menulis dan menerbitkan majalah ini. Jadi kirimlah sms, e-mail, surat atau hal-hal lain sekecil apapun itu, untuk meyakinkan bahwa kami sungguh-sungguh punya sahabat yaitu Anda.

Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat sumber pengharapan dan pertolongan kita, Dialah yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi kami. Bagi Dialah, pertamanya majalah pendidikan anak Pelangi Kristus ini kami dedikasikan dan bagi anak-anak yang dikasihi-Nya. Juga bagi setiap orangtua serta para pendidik Kristen yang terpanggil untuk melayani anak-anak buah hati Bapa. Kami menantikan tanggapan, saran dan segala sesuatu yang membangun serta memperkaya isi MPA Pelangi Kristus dari Anda. Kami sangat berterimakasih untuk itu, terutama juga bila Anda memutuskan untuk mendoakan kami. Selamat menikmati berkat-Nya.

Soli Deo Gloria.

My Utmost for His Highest.





Being GODLY Parents



Foto: Daniel F. | Model: Jimmy Christian & Kevin

Yang mana lebih mudah bagi kita? Memutuskan diri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik atau meminta orang lain yang mengubah diri kita? Kebanyakan kita pasti memilih diri sendiri dan bukan orang lain. Jelas lebih sulit apabila pihak di luar diri kita yang melakukan upaya mengubah diri kita. Hal yang sama sebenarnya juga berlaku bagi anak-anak kita. Bila sebagai orangtua kita menghendaki terjadinya perubahan karakter, tingkah laku dan sikap anak, semua harus dimulai dari keputusan hati anak sendiri. Sama seperti kita juga mempunyai kecenderungan untuk menolak *tekanan* dari luar diri kita mencampuri urusan hidup kita, anak-anak kita juga mempunyai kecenderungan yang sama. Hanya bedanya karena anak-anak masih kecil, sering tidak berdaya atau tidak berani menolak campur tangan orang dewasa yang berusaha untuk mengubah diri mereka. Kelak ketika anak beranjak remaja dan bertumbuh dewasa, upaya menolak tindakan di luar dirinya yang bertentangan dengan keputusan hatinya, menjadi semakin kuat. Kita menyebutnya sebagai masa pubertas, masa remaja mencari dan meneguhkan jati diri dan identitas mereka. Orangtua yang tidak memahami pergulatan batin ini, akan memandang anak mereka sedang berubah menjadi remaja pemberontak. Kalau dulu *terlihat* sebagai anak manis, sekarang remaja bermasalah.



Sebenarnya masalah itu bermula dari diri kita sebagai orangtua. Dalam komitmen memenuhi panggilan sebagai orangtua, kita dapat menjadi lelah dan frustrasi ketika kita merasa gagal mengarahkan dan mendidik anak kita seperti yang kita harapkan. Terutama jika kita merasa sudah sungguh-sungguh berkomitmen untuk menjadi orangtua bijak, yang berkenan di hati Tuhan. Tetapi dalam kenyataannya kita belum berhasil atau bahkan gagal. Kenyataan ini membuahkan rasa kecewa. Akhirnya sebagai jalan pintas, kita berpaling ke belakang dan belajar dari pengalaman masa kanak-kanak kita. Mengulang pengalaman hidup kita dan menerapkannya kembali kepada anak, terasa jauh lebih mudah daripada harus memegang komitmen menerapkan pendidikan anak menurut prinsip Alkitab, yang terkesan ideal dan seakan mustahil.

Ada suatu pemikiran baru tentang RELA DIUBAH. Menjadi orangtua *setia* berawal dari komitmen ini, yaitu orangtua yang berkomitmen untuk dirinya sendiri terlebih dulu rela diubah, sebelum mengubah hidup anak-anak. Sebelum kita mengharap dan berupaya menjadikan anak-anak memiliki karakter indah seperti Kristus, kita harus memutuskan diri sendiri memiliki karakter indah itu. Sebelum kita menuntut anak-anak kita hidup sebagai *Godly children*, kita harus pertama-tama menundukkan diri kita di hadapan Tuhan dan bertanya, sudahkah kita sendiri menjadi *Godly Parents*? (*Orangtua yang merepresentasikan kehadiran Allah, melalui hidup yang memancarkan karakter Kristus*) Bukankah seharusnya kita menjadi *Godly Parents* sebelum kita mengharap anak-anak menjadi *Godly children*? *Being Godly Parents for our worldly children to be Godly children.*

Being Godly Parents : memiliki hati Gembala

Sebagai orangtua kita harus benar-benar *mengerti dan dapat menerima kenyataan* bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan berdosa. Artinya anak-anak kita sungguh-sungguh berdosa dan mempunyai natur dosa. Itu berarti bila mereka melakukan hal yang tidak baik, nakal, bersikap tidak taat dan berontak melawan kita, itu adalah kenyataan yang alamiah. Mengapa kita harus menjadi sangat emosional dan cenderung marah-marah ketika menghadapi kenyataan anak kita *tidak menjadi anak manis*? Mengapa kita *menuduh* anak kita tidak baik, ketika mereka *masih kalah* dalam pergumulan melawan natur dosa mereka? Mengapa kita *menjadi tidak sabar* ketika mereka masih belum berhasil menepati janji mereka untuk menjadi anak baik? Mengapa kita *menjatuhkan hukuman sedemikian keras*, seakan-akan anak-anak kita memang senang dan menikmati keadaannya yang berdosa itu?

Anak-anak kita sungguh-sungguh *worldly children*. Mereka lahir dalam keadaan tidak berdaya dan di bawah kuasa dosa. Ketika mereka bertumbuh dalam pengasuhan dan didikan kita sebagai orangtua yang mencintai mereka dan kita berusaha untuk menolong mereka bertumbuh menjadi *Godly children*, apakah yang seharusnya kita lakukan? Dapatkah kita memahami bahwa anak-anak kita juga sangat bergumul dan mungkin frustrasi dengan keadaan diri mereka yang sangat rentan terhadap dosa. Bahwa anak-anak kita ada saatnya berjuang untuk menang dan ada saatnya menyerah dan kalah terhadap dorongan nafsu dosa

yang menguasai hidup mereka. Mari kita mengevaluasi cara pandang, model pendidikan dan pendekatan yang telah kita lakukan terhadap anak-anak kita dalam pergumulan mereka selama ini. Apakah sebagai orangtua kita melayani dan mendidik anak-anak kita sebagai pelayanan seorang gembala terhadap dombanya yang sedang terhilang?

Mari kita belajar dari Tuhan Yesus sebagai *Gembala yang Baik*.

Apakah yang dilakukan Gembala yang baik itu terhadap dombanya yang *nakal* dan *terhilang*? Pertama-tama dan terutama, Dia menyatakan *kasih-Nya yang mencari dan menyelamatkan* (Lukas 15:4-7). Inilah proses belajar pertama bagi kita untuk menjadi *Godly Parents*, yakni belajar menjadi

orangtua yang memiliki *hati seorang gembala*. Anak-anak kita benar-benar rapuh dan tidak berdaya, mereka amat lemah dan akan amat sering gagal. Mereka benar-benar seperti domba yang papa, tidak punya kekuatan apa-apa, dan juga *bodoh*.

Pernahkah kita *mendengar* pergumulan batin anak-anak kita yang masih terikat dengan tekanan dosa yang amat hebat dan tipu daya iblis yang memikat dan menjerat?

Bagaimana penghayatan kita selama ini, ketika anak kita sekali lagi *gagal* menjadi *Godly child*, mereka berulah seakan tidak merasa bersalah, tidak menunjukkan pertobatan yang sejati dan tidak segera menjelma menjadi *malaikat*. Patutkah kita menjadi *kesal, marah dan menghukum* anak-anak yang tidak berdaya ini? Mereka sesungguhnya membutuhkan Juruselamat

yang mengasihinya dan yang berkuasa untuk membebaskan mereka dari jerat dan kuasa dosa. Anak-anak kita membutuhkan Tuhan Yesus masuk dalam hati dan kehidupan mereka. Sebab hanya bersama Dialah, anak-anak dapat berproses dan bertumbuh menjadi *Godly children*. Wahai para ayah dan ibu yang dikasihi Tuhan.....sudahkah anak-anak Anda memiliki Tuhan Yesus dalam hati dan hidup mereka? Sudahkah Anda

membimbing anak-anak Anda mengenal

Gembala yang Baik yang telah mati untuk mereka? Saya tidak bertanya tentang membawa anak Anda ke sekolah minggu. Juga tidak tentang apakah Anda sudah membaptiskan atau melakukan penyerahan anak Anda di gereja. Juga bukan tentang Anda

berpikir/merasa mereka sudah menjadi anak/remaja Kristen karena mereka sudah aktif di gereja. Juga bukan tentang sekolah Kristen tempat anak-anak Anda belajar. Yang terutama dipertanyakan adalah "*sudahkah Anda sebagai orangtua meyakini bahwa anak-anak Anda sudah memiliki Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi*." Bilamana Anda melakukan pelayanan ini secara personal kepada anak-anak Anda? Sebagai ayah dan ibu, sudahkah Anda berlutut berdoa bersama anak-anak Anda untuk merayakan hari *perjumpaan* mereka dengan Juruselamat yang sangat mengasihi mereka?

Being Godly Parents, inilah yang pertama-tama dan terutama. Bila Anda masih ragu-ragu untuk menjawab semua pertanyaan di atas, itu berarti Anda harus mengurangi



kesibukan Anda bekerja di luar rumah, itu berarti Anda harus menambah waktu bersama anak-anak Anda di rumah. Itu berarti Anda harus lebih tekun mendoakan anak-anak Anda.....Itu berarti hari ini adalah saat Anda akan melakukannya bagi anak-anak Anda. Sebab untuk inilah Anda dipanggil menjadi orangtua. Sebab untuk inilah Tuhan memberikan kepercayaan dan menaruh anak-anak buah hati-Nya dalam keluarga kita. Inilah yang menjadi misi pembentukan keluarga dalam rencana Allah.

Being Godly Parents :

misi membangun keluarga Allah

Mengapa Dia merancang pernikahan dalam kehidupan manusia ciptaan-Nya? Untuk membangun sebuah keluarga Allah. Keluarga umat manusia yang mengenal Allah, yang menyembah dan melayani Allah seumur hidupnya. *Bila* manusia tidak pernah jatuh dalam dosa, *bila* Adam dan Hawa memilih untuk mentaati Allah, *inilah yang akan terjadi*. Adam dan Hawa akan melahirkan keturunan keluarga Allah. Jadi bagaimana Anda menghayati tujuan Anda menikah? Dalam perspektif ini, kita dapat menjawab jelas, ya untuk membangun keluarga Allah. Mustahil kita dapat membangun keluarga Allah, kecuali setiap anggota keluarga memiliki Kristus dalam hidupnya. *Being Godly Parents*, mempunyai misi yang besar dan kekal, yakni membangun keluarga Allah. Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk membangun keluarga Allah melalui pernikahan kita. Kemudian setiap keluarga Allah bersama-sama dalam persekutuan *eklesia* (gereja), dalam satu roh dan satu baptisan, dalam satu iman, pengharapan dan kasih, bersehati melayani melalui kehidupan *bergereja* untuk

membangun sebuah masyarakat yang takut akan Allah.

Jadi ketika para ayah menjalankan panggilan profesional untuk bekerja dan berkarir, selain untuk kebutuhan dan tanggung jawab *memelihara* anggota keluarganya, JUGA untuk menjalankan peran sebagai orang Kristen dan *anggota gereja* yang dipanggil untuk membangun sebuah masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebenaran Allah. *Sungguh disayangkan* bahwa panggilan profesional ini telah dimaknai secara menyimpang. *Bekerja dan berkarir* kini telah dimaknai semata-mata untuk mendatangkan uang dan kekayaan. Sama sekali tidak menyentuh apalagi mendatangkan manfaat untuk terbangunnya sebuah masyarakat *ilahi*. Semua hanya demi kesejahteraan diri dan keluarga sendiri. Tetapi masih ada kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi, yaitu cukup banyak ayah dan ibu Kristen yang karena mengejar uang dan kekayaan, bahkan melantarkan anak-anak mereka dan gagal membangun keluarga Allah dalam pernikahan mereka.

Dapatkan Anda memahami sekarang, bahwa menjadi *Godly Parents* merupakan suatu panggilan yang amat serius? Sangat penting kita mengerti panggilan ini dengan sepenuhnya. Sebab bila kita tidak memahami dan menghidupinya secara benar, mungkin sekali kita berhasil membangun sebuah keluarga *duniawi* yang baik-baik saja. Mungkin saja kita punya keluarga yang secara finansial cukup mapan, dengan anak-anak yang juga mungkin tidak banyak masalah, dan segala sesuatu nampaknya baik baik saja. *Padahal* sesungguhnya kita gagal membangun keluarga Allah. *Sungguh Tragis!*

Bukankah kita sudah sangat hafal dengan

sebuah doa indah, *ya Bapa, datanglah Kerajaan-Mu, di bumi seperti di Surga*. Anda pasti menjawab mantap, ya, itu *Doa Bapa kami*. Anda benar. Pertanyaan berikutnya bagaimana Anda menghayati *datanglah Kerajaan-Mu* dalam keluarga kami? Dalam gereja kami? Dalam dunia kerja kami? Dalam profesi kami? Dalam masyarakat kami? Sesungguhnya doa indah ini diajarkan oleh Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus, untuk mengajarkan kita tentang pemaknaan dan panggilan hidup. Bahwa menyatakan Dia sebagai Raja dalam seluruh aspek hidup kita, itu yang seharusnya menjadi tujuan hidup kita. Bahwa hanya Dia saja yang mendapatkan seluruh kemuliaan dan menjadi pusat hidup kita dan juga tujuan pernikahan dan pembentukan keluarga kita. Lalu, bilamana keluarga kita dapat disebut sebagai keluarga Allah? Yaitu ketika setiap anggota keluarga dapat menyerahkan hidup secara total dan utuh kepada Allah. Ketika Tuhan Allah yang kita kenal di dalam Yesus Kristus, benar-benar menjadi Raja, menjadi pusat dan tujuan hidup setiap anggota keluarga kita. Ketika sebagai ayah dan ibu, bersama anak-anak, memutuskan dan menjalani hidup yang tidak berpusat pada kehendak dan kenikmatan diri sendiri. Ketika seluruh anggota keluarga berkomitmen mendedikasikan hidup hanya bagi kemuliaan

Allah dan menjalankan rencana-Nya. Menjadi *Godly Parents* tidak hanya sekedar menghadirkan anak-anak yang manis, yang tidak berontak terhadap orangtua, yang belajar dengan rajin, yang rukun dengan kakak dan adiknya, yang dapat mengembangkan talentanya secara mengagumkan dan membanggakan, yang membuat orangtua dipuji karena berhasil mendidik anak-anak dengan baik. Menjadi *Godly parents* artinya, *dalam anugerah Allah dan pertolongan Roh Kudus*, orangtua berkomitmen untuk membimbing setiap anak dapat memberikan hatinya bagi Tuhan Yesus dan memutuskan bahwa tujuan hidup mereka hanya untuk mengasihi, melayani dan

- Sebagai ayah dan ibu, sudahkah Anda berdua mempunyai kesepakatan yang sama tentang tujuan pernikahan dan pembentukan keluarga? Membangun keluarga Allah atau membangun keluarga bahagia sejahtera di bumi?
- Sudahkah Anda berkomitmen dan melakukan tanggung jawab utama sebagai *Godly parents* yakni membimbing anak-anak Anda kepada Tuhan Yesus?
- Bagaimana Anda selama ini memandang dan memperlakukan anak-anak? Apakah Anda sudah dapat menghayati pergumulan dan pergulatan batin anak-anak kita yang masih *worldly children* dan terikat oleh kuasa dosa?
- Apakah *hukuman* atau *disiplin* yang Anda berikan epada anak-anak selama ini menunjukkan bahwa Anda mengerti betapa tidak berdayanya anak-anak Anda melawan tekanan dosa? Atau Anda justru mengekspresikan kemarahan dan ketidaksabaran menghadapi kegagalan-





mentaati rencana Tuhan. Itulah komitmen keluarga Allah, yang menggenapkan doa *Dikuduskanlah Nama-Mu, Datanglah Kerajaan-Mu, Jadilah Kehendak-Mu*, dalam keluarga kami, seperti di Surga (Matius 6:9-10).

Pelajar, mahasiswa dan profesional muda. Bila Anda mengerti hal ini, berbahagialah Anda yang dengan iman dan pengharapan dan kasih, memutuskan untuk berkomitmen menjadi *Godly parent*.

Terimakasih Tuhan, untuk kepastian dan jaminan bahwa ketika kami berjalan melangkah untuk mentaati kehendak-Mu, anugerah dan pertolongan-Mu sudah mendahuluinya untuk memberkati kami. Terimakasih untuk panggilan menjadi *Godly parents*, sebab ketika kami mengerti dan memaknainya dengan benar, hidup kami sebagai orangtua sungguh-sungguh diberkati. *Segala kemuliaan hanya bagi Allah.*

Being Godly Parents

Maukah Anda menjawab beberapa pertanyaan inti di bawah ini, untuk merefleksi pelayanan kita sebagai orangtua selama ini?

- kegagalan mereka?
- ❖ Seberapa sering dan seperti apakah upaya-upaya yang telah Anda lakukan demi menolong, menopang dan memberikan penguatan kepada anak-anak Anda ketika mereka *masih dan terus menerus gagal*?
- ❖ Apakah Anda *sudah hadir* dalam hidup anak-anak Anda sebagai *gembala* yang baik, yang tidak pernah lelah mencari, mengampuni dan mengasihi mereka? Atau justru tanpa Anda sadari, Anda telah hadir sebagai *hakim* yang menghakimi, menjatuhkan hukuman dan menjadikan anak-anak Anda sebagai pesakitan?
- ❖ Seberapa serius Anda telah memaknai dan menghidupi panggilan Anda sebagai *Godly parents*?
- ❖ Bila Anda mempunyai profesi/karir, bagaimana Anda mengkaitkan panggilan profesional Anda di dunia kerja dengan panggilan hidup sebagai ayah dan ibu, *Godly parents*? Manakah yang lebih

mendapat prioritas? Manakah yang seharusnya lebih utama?

- ❖ Bila Anda memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menilai Anda sebagai orangtua, apakah mereka akan menilai Anda sebagai *Godly parents* atau *worldly parents*?

Masih ada banyak pertanyaan penting, yang dapat Anda refleksikan sendiri untuk mengevaluasi diri sebagai orangtua. Terutama berkaitan dengan keputusan hati kita sendiri, yakni apakah kita saat ini rela diubah dan berubah? Maksudnya, apakah Anda sudah memutuskan dan memilih menjadi *Godly parents*? Karena kita menyadari bahwa menjadikan anak-anak kita *Godly children*, bagaikan sebuah *mission impossible*. Yang akan menjadi lebih sulit lagi, bila kita sendiri tidak rela berkomitmen menjadi *Godly parents*. Saatnya untuk memutuskan.

Godly Parents

Adalah Panggilan Hidup Utama

Menjadi *Godly children* hanya mungkin bila anak-anak kita memiliki Tuhan Yesus dalam hidup mereka. Hal yang sama berlaku bagi kita yang memutuskan menjadi *Godly parents*. Kita tidak akan pernah dapat membangun keluarga Allah, dan melahirkan *Godly children* dalam keluarga kita, kecuali kita sendiri sudah memiliki Tuhan Yesus dalam hidup kita sebagai Tuhan dan Juruselamat dan selalu bergantung pada-Nya dalam segala hal seumur hidup kita. Kita dipanggil menjadi *Godly parents* yang hanya mengandalkan pertolongan Tuhan untuk mendidik dan membimbing anak-anak kita. Yang sama sekali tidak mengandalkan pengalaman, kemampuan apalagi hikmat kita sebagai orangtua. Sungguh suatu *mission impossible* untuk dapat menolong anak-anak yang masih terikat dalam belenggu dosa, hidup dalam dunia yang jahat, dengan kekuatan manusiawi kita. Hanya bersandar anugerah, pertolongan dan kuasa Tuhan, orangtua dapat menjadi *Godly parents*, yang membangun keluarga Allah dan mendedikasikan *Godly children*, bagi kemuliaan Allah.

Pergumulan kita sebagai *Godly parents* yang senantiasa mengandalkan Tuhan, bukan hanya saat mendidik anak-anak kita, tetapi juga saat kita menjalani hidup di tengah-tengah *world* yang penuh dengan kejahatan dan jerat dosa. Semakin kita *trampil* menjalani hidup bersama Tuhan, kita bukan hanya akan berhasil menjadi *Godly parents* untuk mendedikasikan *Godly children* bagi kemuliaan nama Tuhan, tetapi juga akan berhasil mendedikasikan pekerjaan kita, karir kita, pelayanan kita dan semua yang kita lakukan dalam hidup kita, sebagai *persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah* (Roma 12:1). Jadi Anda dapat menghayati kini, bahwa saat kita dipanggil untuk membentuk keluarga Kristen, kita sesungguhnya juga diberkati dengan pengalaman hidup untuk menjadikan kita *Godly person*. Dalam komitmen menjadi *Godly parents*, kita bertumbuh bersama anak-anak kita untuk menjadi *Godly person* di dalam usaha dan pekerjaan kita, di dalam gereja dan pelayanan kita, di dalam karir/profesi dan masyarakat kita.



Foto: Daniel F. | Model: Hany Ferdinando & Zanetta

Demikianlah seharusnya kita menghayati panggilan hidup kita sebagai *Godly Parents*, yakni sebagai panggilan hidup yang utama, yang menolong kita dapat menggenapkan rencana Allah dan menyatakan kerajaan-Nya di tengah dunia ini. Di dalam penghayatan hidup sebagai *Godly parents*, kita menggenapkan panggilan hidup kita yang lain, misalnya sebagai seorang misionari, guru, dokter, insinyur, penulis, pengusaha dan semua profesi sebagaimana yang direncanakan Allah. Atau panggilan hidup untuk pelayanan misi, panti asuhan, rumah sakit, sekolah, penerjemahan Alkitab, pusat rehabilitasi dan berbagai macam pelayanan serta pengabdian bagi sesama.

Seorang sahabat berbicara dari hati ke hati kepada saya, kalau memang menjadi *Godly parents* merupakan panggilan hidup utama bagi setiap kita yang menikah dan dikaruniai anak-anak, apakah itu berarti kegagalan menjadi *Godly parents*, menyebabkan kita juga gagal menjadi *Godly person*? Jelasnya demikian, "Bagaimana dengan seorang dokter Kristen yang sukses dalam profesinya, atau seorang pendeta yang terkenal dengan jemaat yang besar, tetapi dia tidak berkomitmen menjadi *Godly parents* sehingga gagal membangun keluarganya menjadi keluarga Allah dan anak-anaknya tidak menjadi *Godly children*? Apakah itu berarti dia gagal menggenapkan panggilan hidupnya sesuai rencana Allah? Atau dapatkah panggilan hidup profesional ini dipisahkan dari panggilan hidup sebagai orangtua? Sehingga bila benar-benar seorang telah gagal menjadi orangtua, tidak menjadi *Godly parents*, apakah berarti peran dan panggilan hidupnya yang lain juga gagal?

Pertama-tama kita harus jelas bahwa masing-masing kita harus bertanggung jawab untuk menggenapkan panggilan hidup kita sesuai

rencana Tuhan. Artinya memenuhi panggilan hidup profesional, bukan sekedar menjalankan profesi, sama seperti memenuhi panggilan hidup berkeluarga, bukan sekedar menjadi orangtua. Setiap panggilan hidup harus dijalankan dalam standar kehendak dan rencana Allah. Karena itu bila seorang tidak mempunyai komitmen bagi Allah dalam pernikahannya, mungkinkah dia membangun komitmen bagi Allah dalam pekerjaannya? Artinya, ketika seorang akhirnya gagal membangun keluarga Allah, yang perlu dipertanyakan adalah "mengapa dia gagal?" Kalau itu karena dia tidak pernah dan tidak bersedia membuat komitmen menjadi *Godly parents*, mungkinkah dia berkomitmen menjadi *Godly person* dalam menjalankan profesinya sebagai dokter, bahkan pendeta sekalipun? Sebab seseorang dapat menjadi profesional dan pendeta yang sukses, tetapi sama sekali bukan untuk kemuliaan Allah. Mereka berhasil dalam profesinya menurut pandangan manusia, tetapi sesungguhnya mereka gagal memenuhi panggilan hidupnya menurut standar Allah.

Di sisi yang lain, sangat mungkin terjadi orangtua telah berkomitmen menjadi *Godly parents*, tetapi tidak berhasil dan mengalami kegagalan. Ada kejatuhan dalam dosa, banyak hambatan dan faktor yang membuat komitmennya tidak dapat diwujudkan. Anak-anak tidak menjadi *Godly children*, keluarga berantakan, pernikahan hancur. Apakah bagi orangtua seperti ini, berarti hidup mereka gagal total? Saya memahaminya tidak demikian. Sebab bagi orangtua yang sudah membuat komitmen namun gagal menjadi *Godly parents*, mereka tetap berada di bawah pengampunan dan kasih karunia Allah. Mereka tetap dapat hidup dalam anugerah Allah untuk memenuhi panggilan hidupnya

yang lain. *Raja Daud*, dia seorang raja yang diperkenan oleh Allah. Daud menggenapkan panggilan hidupnya sebagai raja, dengan sangat baik, sesuai kehendak Tuhan.

Meskipun, beberapa anak Daud, sungguh-sungguh *worldly children*, yang hidup dijerat oleh kuasa dosa, seperti Absalom dan Amnon. Namun Daud adalah seorang ayah yang mempunyai komitmen menjadi *Godly parents*, sekalipun dalam banyak hal dia gagal mewujudkannya.

Sebaliknya, oleh anugerah dan belas kasihan Tuhan, mungkin sekali ada anak-anak yang menjadi *Godly children*, bukan karena mereka memiliki *Godly parents*. Tetapi karena Allah Bapa yang baik telah menghadirkan *Godly family*, yaitu guru-guru Kristen dan saudara seiman, telah menjadi orangtua rohani di sekitar hidup mereka, yang mengasahi dan melayani mereka. Sehingga bila saat ini ada orangtua yang merasa telah gagal menjadi *Godly parents*, dan menyaksikan anak-anak bertumbuh dewasa sebagai *Worldly children*, hidup menyimpang dari jalan kebenaran Allah, *Anda* masih memiliki pengharapan. Doakan anak-anak *Anda* untuk bertemu dengan *Godly family* dalam *family of God*, yang akan menolong hidup mereka diubah menjadi *Godly children*. Dalam pelayanan saya di tengah-tengah pemuda dan mahasiswa, saya melihat *keajaiban* ini terjadi. Banyak anak-anak muda yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga Kristen yang tidak hidup di dalam kebenaran Firman Allah. Mereka tidak mempunyai *Godly parents*. Puji syukur pada Tuhan, karena dalam anugerahnya, mereka mengalami kelahiran baru oleh Roh Kudus, menjadi *Godly children* melalui kehadiran dan pelayanan *ayah ibu rohani dan saudara-saudara seiman di dalam Tuhan*.

Saya belajar dari hidup Zakharia dan Elisabet sebagai *Godly parents* yang mendedikasikan seorang Yohanes Pembaptis, bagi kemuliaan Allah. Mereka memenuhi panggilan hidup sebagai imam, dan melayani Allah dengan setia. Mereka hidup benar dihadapan Allah (Lukas 1:5-7). Saya belajar bahwa Zakharia dan Elisabet membangun kehidupan pernikahan mereka sebagai keluarga Allah. Itulah sebabnya ketika Allah menetapkan Yohanes, anak mereka yang satu-satunya untuk didedikasikan melayani Allah seumur hidupnya, Zakharia dan Elisabet bersyukur dan berserah penuh (Lukas 1:67-80). Di dalam anugerah Allah, Yohanes bahkan sudah menjadi *Godly child*, sejak masih berada di dalam rahim Elisabet, ibunya. Saya belajar bahwa seorang bahkan sebelum menikah dan sebelum dikaruniai anak, sudah dapat membangun komitmen untuk menjadi *Godly parent*, dan menghayatinya dalam panggilan hidupnya yang lain, sebagai pelajar, mahasiswa dan profesional muda. Bila *Anda* mengerti hal ini, berbahagialah *Anda* yang dengan iman dan pengharapan dan kasih, memutuskan untuk berkomitmen menjadi *Godly parent*.

Terimakasih Tuhan, untuk kepastian dan jaminan bahwa ketika kami berjalan melangkah untuk mentaati kehendak-Mu, anugerah dan pertolongan-Mu sudah mendahuluinya untuk memberkati kami. *Terimakasih* untuk panggilan menjadi *Godly parents*, sebab ketika kami mengerti dan memaknainya dengan benar, hidup kami sebagai orangtua sungguh-sungguh diberkati. *Segala kemuliaan hanya bagi Allah*.



D

Dalam komitmen menjadi *Godly parents*, kita bertumbuh bersama anak-anak kita untuk menjadi *Godly person* di dalam usaha dan pekerjaan kita, di dalam gereja dan pelayanan kita, di dalam karir/profesi dan masyarakat kita.



Pengkhotbah 3:11a
Ya membuat segala sesuatu indah pada waktunya

SELALU ADA BAGI ANAK

Ketika anak kami berusia 5 tahun, ia pertama kali mengikuti sebuah pagelaran musik anak. Di dalam hati dia sangat berharap akan mendapatkan piala yang telah disusun megah di atas panggung. Tetapi ketika ternyata dia tidak mampu membuktikan dirinya terampil bermain piano menurut ketentuan juri bagi anak seusianya, inilah yang terjadi. Dia *tidak* menangis. Maksud saya, memang dia menangis, tetapi bukan itu yang sesungguhnya terjadi. Dia bukan hanya sekedar menangis, tetapi dia terpukul. Dia merasa dirinya bodoh. Dia tidak dapat menerima kenyataan harus pulang tanpa membawa piala yang diharapkannya. Sementara dia menyaksikan hampir sebagian besar teman-temannya pulang ke rumah membawa piala penghargaan. Sebagai ibu yang sangat mengasihinya, saya tidak sanggup menolong dia agar hatinya tidak hancur. Dia benar-benar merasa hancur. Tidak mendapatkan piala, bagi anak seusia dia, ternyata benar-benar sebuah malapetaka. Penjelasan dalam bahasa orang dewasa, sama sekali tidak dapat menolongnya, karena memang dia masih anak-anak. Dia membutuhkan waktu untuk memulihkan rasa berharga dalam dirinya. Perlu kesabaran dan pengertian untuk menopangnya setiap kali dia teringat peristiwa duka itu dan selalu meyakinkan dia bahwa tidak terampil bermain piano sama sekali tidak berarti dia paling bodoh dibanding teman lain. Bahwa Tuhan Yesus selalu mengasihinya dan dia punya hal-hal yang sangat baik yang dikaruniakan Tuhan dalam dirinya.

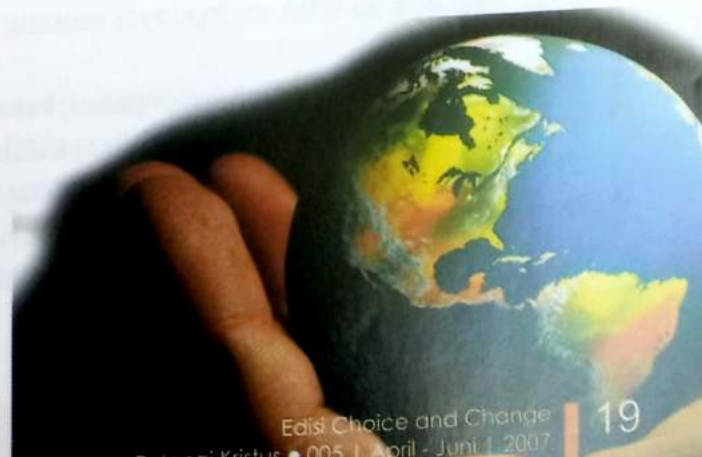
PADA SAAT YANG TEPAT

Sebagai orangtua saya belajar, bahwa ada *saat yang tepat* seorang anak belajar menerima teman lain mempunyai kelebihan yang lain, yaitu pada saat dia sudah dapat melihat keunikan dan kelebihan yang dikaruniakan Tuhan dalam hidupnya. *Saat yang tepat*. Apakah itu sangat penting? Banyak hal dalam hidup ini yang akhirnya dapat mendatangkan penyesalan dan kecewaan, karena kita melakukan hal-hal yang baik *bukan* pada saat yang tepat.

Bagaimana Alkitab menggambarkan sifat Allah yang setia? Salah satunya adalah bahwa Dia selalu hadir dan menjawab doa anak-anak-Nya pada *saat yang tepat*. Banyak kisah dalam Alkitab yang menjelaskan Allah yang setia, yang hadir dan menolong umat-Nya *pada saat yang tepat*, salah satunya adalah kisah terkenal tentang janda di Sarfat yang mendapat pertolongan Tuhan di tengah masa kelaparan yang hebat, dengan hadirnya nabi Elia pada *saat yang tepat* (1 Raja-raja 17:7-16). Pasti Anda setuju bahwa dalam banyak hal Allah telah menyatakan kesetiaan-Nya dengan memberikan jalan keluar dan pertolongan bagi kita pada *saat yang tepat*. Dan inilah yang kita saksikan, Allah itu setia, Dia tidak pernah meninggalkan kita. Betapa ajaib rencana-Nya, betapa indah jalan-Nya, Dia tidak pernah terlambat ataupun terlalu cepat, Dia selalu bertindak tepat pada waktu-Nya. Dia adalah Allah yang setia. Dalam perspektif inilah kita akan memaknai panggilan kita

sebagai orangtua yang setia, yaitu orangtua yang dengan hikmat Tuhan, melakukan peran dan panggilan sebagai orangtua terhadap anak-anaknya pada *saat yang tepat*.

Kalau Tuhan selalu bertindak dengan bijak bagi anak-anak-Nya pada *saat yang tepat*, sungguh sesuatu yang sangat mudah dilakukan-Nya. Karena Dia kekal dan menguasai waktu. Dia mengenal dan merancang seluruh kehidupan anak-anak-Nya. Sebagai Allah yang memiliki Hikmat tertinggi, Dia pasti selalu bertindak pada saat yang tepat. Bagaimana mungkin kita menjadi orangtua yang setia dengan standar seperti itu? Mampukah kita menjalankan semua yang menjadi panggilan kita sebagai orangtua pada *saat yang tepat*? Ada cukup banyak orangtua hari ini dengan hati pedih mengakui, betapa banyak hal-hal yang sudah terlambat dilakukan sehingga mereka harus melihat kenyataan yang tragis dalam hidup anak-anak mereka.



Sudah terlambat...

Ini kisah-kisah nyata tentang sudah terlambat

Kisah 1

Ada seorang ayah yang *shock* mendapati ke dua anak perempuannya yang masih berusia 7 dan 9 tahun menirukan *adegan orang dewasa* di dalam kamar tidur mereka, gara-gara menonton video di rumah tetangga, tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya.

Kisah 2

Juga seorang ibu yang terperangah ketika menemukan anak laki-lakinya (13 tahun) *menyimpan* pakaian dalam ibunya di bawah tempat tidurnya, karena fantasi sensualnya.

Kisah 3

Kisah sedih yang lain adalah kisah seorang isteri pendeta yang sangat baik, yang selama ini dengan rajin mendampingi suaminya dalam pelayanan, merasa tiba-tiba dunia ini berakhir. *Mama, aku hamil*. Benarkah anakku? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Kau belum tujuh belas, kau bahkan belum lulus SMA, kau.....anak pendeta! Penderitaan batin ini tidak berakhir begitu saja, karena sang pemuda yang menghamili anak gadisnya sudah diterbangkan orangtuanya ke luar negeri. Mama yang berduka ini mulai membayangkan, mampukah dirinya berdiri di depan altar gereja dan mengakui di depan jemaat bahwa cucu yang ada dalam gendongannya itu tidak mempunyai seorang ayah? *Anakku*, apa yang salah pada mama dan papa?

Akhirnya si ibu dengan jujur mengakui, bahwa sebagai seorang ibu dan isteri pendeta, dia telah amat lama melantarkan anak gadisnya dalam pencarian jati diri seorang diri. Kesibukannya dalam pelayanan di gereja, telah membuatnya lupa, bahwa ada *domba kecil* yang sedang *mebutuhkannya* di rumah. Yang bertanya, *dimanakah engkau ibu, saat aku membutuhkanmu?* Domba itu benar-benar bodoh dan tulus, sehingga ketika ada serigala yang datang dalam hidupnya, dia menjadi korban.

Beberapa waktu setelah masa sulit itu berlalu, setelah semua rasa malu harus ditanggung, setelah semua jemaat mengetahui aib yang terjadi dalam keluarga pendeta itu, setelah semua air mata terkuras dan semua penyesalan diungkapkan, ada sebuah pengakuan jujur yang meluncur dari mulut sang *ibu muda* dalam kesendiriannya. *Mama dan papa, ketika aku masih berumur 9 tahun, temanku menunjukkan sebuah gambar tentang laki-laki dan perempuan, tanpa busana. Aku takut melihat gambar itu. Aku juga takut bertanya kepada mama dan papa. Tetapi gambar itu benar-benar sangat mempengaruhi pikiranku. Dan itu bukan satu-satunya. Diam-diam ketika aku umur 12 tahun, bersama teman-temanku, dengan sembunyi-sembunyi kami melihat video yang 'sama'. Saat itu aku takut, karena aku tahu itu suatu yang tidak baik. Aku juga takut memberitahu pada papa dan mama. Karena papa pendeta dan selama ini papa dan mama tidak pernah memberitahu apapun kepadaku tentang hal-hal itu. Kecuali satu, aku harus menjaga diriku baik-baik dan jangan berbuat macam-macam. Tapi mama, pesan itu bagiku sangat tidak jelas, aku tidak mengerti sepenuhnya, dan aku takut bertanya macam-macam. Aku mulai jatuh cinta pada teman se kelasku pada usia 13 tahun. Aku sudah berpacaran tanpa papa dan mama tahu. Memang tidak lama, hanya tiga bulan, karena kami sama-sama bosan. Tetapi itu bukan satu-satunya, aku selalu senang bersahabat dengan teman laki-laki yang menarik bagiku. Aku berpacaran beberapa kali. Semuanya putus hanya dalam waktu tidak lebih dari enam bulan. Papa dan mama pasti heran bagaimana aku melakukan semua itu tanpa papa dan mama mengetahuinya. Karena aku selalu punya alasan untuk pulang terlambat dari sekolah atau gereja. Selain itu papa dan mama amat sibuk dengan kegiatan gereja. Kita bahkan amat jarang bisa berbicara dan saling cerita. Satu tahun yang lalu, pertama kalinya aku melakukannya. Dia begitu menambat hatiku. Dia begitu baik menurut pendapatku. Kami pacaran melewati waktu enam bulan. Waktu itu aku benar-benar percaya dia sayang aku. Aku sama sekali tidak memikirkan akibatnya. Dia jamin aku tidak akan hamil. Dia cuma bilang ini biasa dilakukan orang yang sedang pacaran. Dia juga mengatakan kalau ada apa-apa dia akan bertanggung jawab. Yang kuinginkan sebenarnya aku hanya ingin dia selalu bersama aku. Setelah beberapa kali melakukannya, aku hamil. Aku benar-benar takut, aku benar-benar takut. Tapi dia tenang saja. Dia menipu aku mama. Dia sangat jahat papa. Aku sungguh-sungguh benci padanya. Dia tidak mau tahu apapun tentang bayi dalam perutku ini. Dia bilang tidak mau menikah dengan aku dan kabur begitu saja. Papa dan mama, maafkan aku telah membuat malu keluarga. Kalau saja aku tahu begini jadinya, aku tidak akan pernah.....Aku tidak akan pernah.....tapi semua sudah terlambat. Tuhan, ampuni aku.....*

Apakah yang dimaksud dengan *saat yang tepat* dalam kisah ini? Yakni saat si anak berusia 9 tahun dan melihat hal baru yang menakutkan. Saat dia menyadari ada sesuatu yang *salah* dengan apa yang dilihatnya. Saat dia membutuhkan rasa nyaman untuk bertanya dan menanyakan apa saja kepada ayah dan ibunya. Sayang sekali si anak tidak menemukan *saat yang tepat* itu. Sehingga akhirnya dia menjalani semua itu seorang diri, terjatuh makin dalam hingga terjadi hal menyedihkan itu.

4

Saat Yang Tepat

Orangtua Ada untuk Anak

Jadi bagaimana kita memaknai *saat yang tepat* sebagai orangtua yang setia? Inilah *saat yang tepat* itu, yaitu :

Ada saat moment berharga

- ☞ Saat ketika anak merasakan takut dan cemas tentang sesuatu hal, dia dapat seketika itu menemukan orangtuanya yang siap menjadi sahabat yang mendampingi dan menguatkan hatinya, serta menolongnya mengerti bagaimana mengatasi rasa ketakutannya.
- ☞ Saat ketika anak dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup, dan dia dapat mengandalkan orangtuanya sebagai sumber inspirasi yang memberikan prinsip dan nilai yang memotivasinya untuk memilih yang benar dan bertanggung jawab.
- ☞ Saat ketika anak benar-benar mendapatkan orangtuanya sedang berlutut mendoakannya dan menyerahkan dirinya dalam perlindungan dan pertolongan Tuhan
- ☞ Saat ketika anak memiliki relasi yang sangat dekat dan indah dengan orangtuanya, sehingga anak dapat dengan lega, berani dan terbuka mempertanyakan semua hal yang ada dalam rongga dada, hati dan kepalanya, termasuk hal-hal yang paling dianggap tabu dan biasanya anak merasa malu dan takut berbicara.
- ☞ Saat ketika anak dibimbing untuk datang kepada Tuhan Yesus Gembala yang baik, sejak anak mulai belajar berjalan dan berkata-kata, sehingga anak mengerti bagaimana seharusnya berjalan bersama Tuhan dan berbicara kepada-Nya, sejak dia masih kecil.
- ☞ Saat ketika anak membutuhkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hati dan pemikirannya. Dan dia selalu mendapati ayah dan ibunya siap untuk menerima semua pertanyaan dan siap untuk menjawabnya. Termasuk pertanyaan yang membuatnya merasa takut, karena dia tahu bahwa dia dapat mengandalkan ayah dan ibunya untuk semua pertanyaan.
- ☞ Saat ketika anak harus belajar memiliki ketrampilan hidup sesuai dengan usianya dan mampu melakukannya pada waktu yang tepat, sesuai kebutuhan anak pada usianya.



Foto: Daniel F. | Model: Emi & AJ

Ketika anak mulai mampu berkomunikasi dengan orangtua, itulah saat anak belajar semua pelajaran hidup tentang bagaimana dia harus menjalani hidupnya sesuai kehendak Allah yang menciptakan-Nya.

Saya teringat seorang ibu dengan anak laki-laki satu-satunya yang saat itu berusia 4 tahun, namun belum bisa berbicara. Tidak ada yang salah dalam diri sang anak, semuanya normal. Masalahnya adalah si ibu tidak pernah bercakap-cakap dengan anaknya sejak dia lahir hingga berumur 2 tahun. *Mengapa?* Ibu itu dengan lugu menjelaskan, bahwa dia tidak tahu bagaimana harus berbicara kepada bayinya, ketika si bayi belum dapat meresponnya. Jadi waktu dia menyusui, merawat dan mengasuh bayinya selama 2 tahun, dia hanya diam tidak berbicara apapun kepadanya. Sampai seorang tetangga mempertanyakan hal ini, sebab anaknya tidak bisa berceloteh pada usianya. Saat si ibu menyadari bahwa seharusnya dia terus berbicara kepada bayinya sejak dia lahir, dia sudah terlambat. Akhirnya anaknya baru mampu berbicara ketika berusia 5 tahun.

Mengajar anak berbicara, *saat yang tepat* adalah justru ketika anak itu bahkan *belum* mampu berbicara apapun. Mengajar anak tentang kasih sayang, kepedulian, rasa percaya dan penghargaan, disiplin dan tanggung jawab, serta semua karakter yang baik, juga diajarkan saat anak belum menyadari kebutuhan ini. Orangtua yang setia akan mengajarkan hal-hal penting ini *setiap saat* dalam hidup anaknya. Tidak ada saat dimana orangtua yang setia akan berhenti mengajarkan kebenaran Allah, menanamkan semua hal yang baik, prinsip, nilai dan ketrampilan hidup bagi anak-anaknya. Orangtua yang setia menjalankan

panggilannya *setiap saat*, sampai tiba saat ketika anaknya meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan isterinya (Kejadian 2:24-25).

Mari kita mulai dengan saat ketika anak dilahirkan. Bagaimana bayi berkomunikasi dengan orangtuanya? Dengan cara menangis. Mengapa? Karena bayi hanya punya satu bahasa, yaitu menangis, untuk memberitahu kepada orangtuanya apa yang menjadi kebutuhan mereka. Bayi membutuhkan ketenangan, rasa aman dan nyaman. Mereka merasa aman ketika mengalami kasih sayang orangtuanya dan merasa nyaman ketika tidak merasa lapar dan haus. Anak merasa tenang ketika setiap saat terjaga, ada orangtua disampingnya. Saat masih bayi, anak belajar mempercayai orangtuanya dan mengandalkan mereka. Setiap bayi lahir dalam keadaan tidak berdaya, karena inilah proses mereka belajar menggantungkan hidup kepada orangtua yang mengasuhnya. Usia 0-5 tahun, merupakan saat paling penting bagi setiap anak untuk belajar *percaya*. Bila pada usia dini ini anak mempunyai pengalaman yang positif dapat mempercayai serta mengandalkan orangtuanya dalam segala hal, ini akan menolong anak kelak untuk beriman dan mempercayai Tuhan. Bila sejak kecil anak-anak sudah dapat mempercayai dan mengandalkan orangtuanya, mereka akan lebih mudah beriman dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ketika bertumbuh dewasa.

Saat yang tepat, adalah saat ketika orangtua dapat melihat dan menjawab kebutuhan sejati anak-anaknya, meskipun anak sendiri belum mampu mendefinisikan kebutuhan mereka.

Sebagai orangtua yang setia, kita harus dapat melihat kebutuhan itu, dan menjawabnya, pada saat yang tepat. Sama seperti Bapa Surgawi mengetahui dan memenuhi kebutuhan kita bahkan sebelum kita mengatakannya atau menyadarinya (Epesus 3:20, Matius 6:25-34).

Apakah menjadi masalah terbesar anak-anak kita dalam era global ini? Mereka berhadapan dengan masyarakat posmoderen yang dengan berbagai macam cara dan upaya, berusaha untuk menyelewengkan kebutuhan yang sebenarnya dengan yang menyesatkan. Sebagai contoh, ada perusahaan yang mengirimkan brosur produk kosmetik pada gadis-gadis remaja usia 12 dan 13 tahun di sekolah-sekolah. Demi melariskan produk, tidak segan-segan mereka menawarkan *kebutuhan semu* sedemikian rupa, sehingga para gadis remaja ini mempunyai pikiran yang salah tentang kebutuhan primernya. Brosur itu antara lain memuat tips tentang bagaimana menjadi gadis muda yang memikat hati para *cowok* tampan. Bagaimana tampil menggairahkan bagi teman lain jenis dan seterusnya. Brosur semacam ini jelas bermaksud *menipu* para gadis muda ini, sehingga mereka berpikir *salah* tentang kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Mereka merasa harus membeli produk kosmetik semacam itu. Seorang ayah yang peka terhadap *kejadian* tersebut, mengajak anak gadisnya berdialog, kemudian bersama-sama mendefinisikan kebutuhan sesungguhnya bagi anak gadisnya yang beranjak remaja. Bagi gadis remaja ini, ayahnya benar-benar hadir pada *saat yang tepat* untuk membukakan pengertiannya tentang kebutuhan. Hal itu sangat



membantunya, bukan hanya untuk membuang brosur itu dari *pemikirannya*, tetapi juga untuk mulai mengerti kebutuhan yang sejati yaitu *internal beauty*.

Jaman ini anak-anak kita diterpa dengan berbagai ragam informasi melalui media yang mempunyai kekuatan sangat besar untuk mempengaruhi dan menyesatkan konsep berpikir mereka. Bahkan yang dapat meracuni anak-anak kita dengan nilai-nilai moral yang salah. Dengan hati hancur kita menyaksikan betapa generasi muda bangsa kita telah terjerumus dalam lautan hawa nafsu yang mematikan. Orangtua, dimanakah Anda ketika anak-anak kita dihadapkan dengan kenyataan ini? Dapatkah kita menjadi orangtua yang setia yang hadir pada saat yang tepat, untuk menyelamatkan anak-anak kita, bahkan ketika mereka tidak menyadari bahaya yang sedang mengancam mereka. Jangan bertanya kepada anak remaja kita, apakah mereka baik-baik saja atau bermasalah. Sebab sangat mungkin mereka belum mampu mendeteksi *perangkap* yang dirancang oleh si jahat untuk menipu dan menghancurkan hidup mereka. Orangtua yang setia, anak-anak kita sangat membutuhkan kita untuk membantu mereka memaknai kebutuhan hidupnya dengan benar. Jangan sampai mereka menyimpang dari tujuan hidup yang sebenarnya, yang sudah dirancang sempurna oleh Allah.



Foto: Daniel F. | Model: Dave & Fia

Inilah hal serius yang harus dilakukan orangtua yang setia. Bahwa memberikan pendidikan yang benar dan baik bagi anak-anak kita, ternyata tidaklah cukup. Salah satu pendidikan yang teramat penting yang harus diberikan pada anak-anak kita sejak mereka masih kecil adalah pendidikan seks. Beberapa orangtua telah melakukan tanggung jawab ini dengan baik dan telah memberikan bagi anak mereka sejak kecil. Mereka sangat terbantu dengan buku panduan pendidikan seks untuk anak yang ditulis oleh Stanton dan Brenna Jones (empat seri) serta buku besarnya yang berjudul *How and when to Tell Your Kids about Sex*. Saya dengan pasti mendukung dan mendorong para ayah dan ibu untuk memiliki buku ini dan memanfaatkannya secara sungguh-sungguh demi membimbing anak-anak kita berdasarkan prinsip Alkitab yang benar. Namun ternyata meskipun kita sudah melakukan hal yang sangat penting ini, di jaman sekarang ini masih belum cukup. Itu hanyalah pendidikan minimal yang harus dikerjakan oleh setiap orangtua. Sebab sesungguhnya godaan dan percobaan masalah seks dalam era ini, sungguh amat sangat dahsyat, menggoncangkan dan mengerikan.

Salah satu informasi terbaru yang saya kutip dari sebuah surat kabar di salah satu kota besar di Indonesia, melaporkan hasil riset di antara 1000 siswa usia 13-17 tahun. Ternyata 75% responden mengaku telah melihat tayangan video dan film yang 'panas'. 15% malah sudah kecanduan terhadap pornografi. Yang sudah pernah melakukan kegiatan yang berbau 'lust' ini mencapai 65%. Ini hasil riset beberapa bulan yang lalu. Tentu saja para remaja kota besar ini bukannya tidak tahu apa-apa tentang pendidikan seks. Setidak-tidaknya di sekolah mereka sudah belajar dan mengerti hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Namun mereka merasa nyaman melakukan *pergaulan bebas ini*, karena lingkungannya seakan memberikan 'pengesahan'. Mereka bahkan sudah melangkah sampai melakukan tindak aborsi, waktu terlanjur hamil. Wahai para ayah dan ibu, kita harus benar-benar prihatin dan waspada, karena kenyataan sedih ini ada di sekitar kita, tepatnya disekitar anak-anak remaja kita. Jadi kalau sesuatu yang minimal ini, yaitu pendidikan seks dengan konsep yang benar tidak kita berikan bagi anak-anak kita, suatu saat pasti kita akan *shock* dan menyesal.

Saat yang tepat adalah saat yang efektif, ketika orangtua berbicara, anak mendengarkan dan saat anak berbicara, orangtua mendengarkan.

Jadi ini yang mau saya katakan, anak-anak kita membutuhkan kehadiran orangtua secara konsisten, yang terus menerus siap mendampingi mereka dalam pergumulan dan tantangan yang sangat berat ini. Bukan sekedar menebar 'nasehat dan ceramah', tetapi lebih dari itu. Mengapa? Karena *saat yang tepat*, sesungguhnya saat kita dapat *berbicara* kepada anak-anak kita tentang hal-hal penting dalam hidup mereka. Atau tepatnya, saat anak-anak kita siap *mendengarkan* hal-hal penting yang mau kita katakan. Saat-saat itu begitu terbukanya dan begitu pasti, sehingga anak-anak dapat mengandalkan kita setiap saat, yakni ketika mereka dihadapkan dengan berbagai macam ketakutan, percobaan dan semua tipu daya iblis. Saat-saat itu begitu nyamannya sehingga anak-anak kita merasa tenang dan damai untuk mencurahkan isi hati dan pergumulan mereka. Mereka dapat menemukan orangtua yang mau mendengar saat mereka bertanya dan mengutarakan perasaan, kebutuhan dan pengalaman 'aneh' yang mereka alami. Artinya, anak-anak kita harus dapat menemukan 'rumah dan keluarga' sebagai sahabat yang mendukung dan mengerti mereka dalam setiap pergumulan mereka, terutama yang menyangkut masalah yang paling rawan ini. Saat yang tepat adalah *saat yang efektif, ketika orangtua berbicara, anak mendengarkan dan saat anak berbicara, orangtua mendengarkan*.

Anak-anak kita yang beranjak usia remaja, mulai memasuki masa pertumbuhan fisik dengan kebutuhan dan pergumulan yang penuh pertanyaan dan percobaan. Sebagai orangtua yang setia, kita harus hadir di saat yang tepat, yakni ketika anak remaja kita tidak mampu menguasai hasrat yang muncul dari dalam dirinya. Saat ketika mereka merasa hampir jatuh, mereka harus yakin bahwa orangtua adalah yang pertama-tama menjadi tempat mereka mencurahkan isi hati dan pergulatan batinnya. Anak-anak kita sangat perlu ditolong dalam pergumulan yang satu ini. Sama seperti seorang bayi yang menangis dalam ketidak berdayaannya untuk memenuhi kebutuhannya bahkan yang paling sederhana sekalipun. Sesungguhnya anak-anak terus bertumbuh dengan sangat membutuhkan peranan kita sebagai orangtua yang dapat diandalkan dan dipercayainya dalam segala hal. Ketika sebagai orangtua kita dapat selalu hadir pada saat yang tepat, anak-anak kita tidak akan memberi peluang bagi masuknya segala macam godaan dan jawaban yang menyesatkan, yang dapat menghancurkan hidup mereka.





Suatu hari setelah sekolah Kristen (seminari anak) *Pelangi Kristus* selesai dengan program satu minggu *basic life skill* tentang pendidikan seks bagi anak-anak, yang bertujuan agar anak-anak memiliki ketrampilan hidup kudus, seorang ayah bertanya, “Apakah setelah anak belajar ketrampilan ini, akan menjamin mereka berhasil menjaga kesucian hidup seumur hidup mereka?” Saya memastikan, “*tentu saja tidak!*” Program ini menjadi proses penanaman komitmen dalam hati anak untuk memutuskan hidup kudus bagi Tuhan. Komitmen ini merupakan pergumulan seumur hidup mereka. Karena itu sangat penting menjadi orangtua yang setia yang dapat selalu diandalkan oleh anak-anak kita, setiap saat mereka bergumul dan membutuhkan kita. Inilah peran paling penting bagi setiap orangtua. Yaitu anak-anak kita dapat memposisikan kita sebagai orang tua yang setia yang setiap saat dapat diandalkan dan dipercayai, yang selalu hadir pada *saat yang tepat*. Tentu saja itu tidak berarti bahwa kita menjadi orangtua yang *maha hadir*. Sebab mustahil bagi kita untuk dapat selalu hadir dimanapun anak kita berada. Yang saya maksudkan disini adalah kebersamaan kita bersama mereka dan semua hal yang sudah kita tanamkan kepada mereka, itulah yang akan selalu hadir dalam hati, pemikiran dan nurani mereka. Bila anak-anak kita telah membuka hatinya bagi kita, karena mereka dapat mengandalkan dan mempercayai kita; bila sebagai orangtua kita telah berhasil menaburkan nilai hidup kebenaran Allah, sejak mereka masih kecil; maka kita dapat mempercayai bahwa kapanpun saatnya, semua itu akan bertumbuh dan menjadi suara hati, yang menjadi tempat Roh Kudus berbicara kepada mereka, pada saat yang tepat.



Foto: Daniel F. | Model: Jimmy & Kevin